
**KEARIFAN LOKAL KONTES TERNAK MENJAGA DOMBA PALU
SEBAGAI PLASMA NUTFAH PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Wardi^{1*}, Mohammad Takdir², Fery Fahrudin Munier³, Bambang Haryanto⁴

¹*Pusat Riset Peternakan, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Bogor, Indonesia*

²*Balai Pengkajian dan Teknologi Pertanian, Balitbangtan, Kementan, Palu, Indonesia*

³*Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Kementan, Bogor, Indonesia*

⁴*Pusat Riset Sistem Pembangunan Berkelanjutan dan Penilaian Daur Hidup, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Bogor, Indonesia*

**e-mail: ward008@brin.go.id*

ABSTRAK

Sulawesi Tengah merupakan salah satu wilayah yang dilewati garis khatulistiwa. Implikasi dari hal tersebut berupa keanekaragaman hayati di tinggi dan sangat melimpah, di antaranya plasma nutfah domba Palu. Domba Palu merupakan domba lokal Sulawesi Tengah yang dipelihara oleh masyarakat suku Kaili. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2019, pengambilan data dilakukan di kontes ternak Provinsi Sulawesi Tengah selanjutnya di analisa morfometerik. Domba Palu yang digunakan 40 ekor betina dan 40 ekor jantan dengan umur 2-3 tahun. Ciri umum domba Palu ialah ekor gemuk, bertanduk, dan mempunyai warna bulu yang bervariasi. Rataan bobot badan untuk jantan $35,58 \pm 6,91$ kg, betina $27,58 \pm 4,21$ kg, sedangkan untuk lingkaran dada jantan $79,63 \pm 6,19$ cm dan betina $67,25 \pm 5,12$ cm, tinggi pundak jantan $59,47 \pm 2,46$ cm sedangkan betina $57,72 \pm 4,36$ cm, panjang badan jantan $62,37 \pm 4,09$ cm sedangkan betina $60,81 \pm 3,11$ cm dan lebar ekor untuk jantan $15,84 \pm 1,74$ cm sedangkan betina $14,28 \pm 1,25$ cm. Penciri utama dapat dilihat pada domba Palu, yakni memiliki beberapa variasi warna, namun yang dominan ialah putih. Domba Palu jantan memiliki ukuran tubuh lebih besar dibanding betina. Kontes ternak berfungsi sebagai ajang pelestarian domba Palu sebagai plasma nutfah di Sulawesi Tengah.

Kata kunci : Domba Palu, Plasma nutfah, Sulawesi Tengah

PENDAHULUAN

Sulawesi Tengah merupakan salah satu wilayah yang dilewati garis khatulistiwa. Implikasi dari hal tersebut berupa keanekaragaman hayati di Sulawesi Tengah cukup tinggi dan sangat melimpah, di antaranya keanekaragaman hayati ternak (plasma nutfah) domba Palu. Domba Palu merupakan jenis domba lokal di Sulawesi Tengah yang telah ditetapkan sebagai salah satu rumpun domba nasional melalui surat keputusan menteri pertanian nomor: 697/Kpts/PD.410/2/2013 tentang penetapan domba palu sebagai rumpun domba lokal Indonesia (Kementan RI, 2013). Jumlah populasi domba Palu semakin meningkat seiring dengan berkembangnya jumlah penduduk Sulawesi Tengah. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022) jumlah populasi domba di Sulawesi Tengah adalah sebanyak 12.538 ekor pada tahun 2021.

Dibanding jenis domba lainnya domba Palu memiliki keunggulan antara lain; mampu beradaptasi di lingkungan beriklim ekstrim dan di padang penggembalaan yang ketersediaan hijauan pakan dan air terbatas, relatif tahan terhadap serangan parasit dan penyakit, sehingga ternak ini sangat digemari masyarakat suku kaili. Domba Palu telah lama dipelihara oleh penduduk asli Sulawesi Tengah yakni masyarakat Suku Kaili. Umumnya domba Palu dipelihara dan berkembang di kawasan lembah Palu yang meliputi wilayah kota Palu, Kabupaten Sigi dan Kabupaten Donggala. Pemeliharaan domba Palu dilakukan masyarakat dalam satu kawasan peternak rakyat. Sistem pemeliharaan masih secara tradisional, dimana setiap harinya domba hanya mengkonsumsi hijauan pakan yang terbatas kualitas maupun kuantitasnya pada saat digembalakan di padang penggembalaan disekitar lokasi pemeliharaan. Saat ini pengembangan bangsa domba di dunia mengarah kepada tiga produk utama,

yaitu daging, susu, dan bulu. Kemampuan adaptasi yang sangat baik terhadap kondisi iklim yang ekstrim, maka jenis domba Palu sangat berpotensi dikembangkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan protein hewani (daging) bagi masyarakat luas, sekaligus menjadi sumber pendapatan bagi peternak rakyat di Sulawesi Tengah. Sejumlah hasil penelitian maupun kajian tentang pengembangan domba Palu baik pada aspek budidaya maupun sistem pemeliharaannya. Domba lokal palu dapat hidup dan berkembangbiak pada kondisi padang penggembalaan lembah Palu yang kering dan panas dengan kualitas pakan yang rendah (Duma dan Syukur, 2000).

Sebagai salah satu *plasma nutfah* yang sangat spesifik di Sulawesi Tengah, pengelolaan sumber daya genetik ternak domba Palu perlu dilakukan secara baik, terarah dan berkelanjutan, misalnya melalui kegiatan budidaya, pemuliaan, eksplorasi, konservasi dan penetapan kawasan pelestarian. Salah satu kegiatan yang meningkatkan semangat masyarakat untuk melestarikan domba Palu adalah dengan penyelenggaraan kontes ternak yang dilaksanakan oleh pemerintah provinsi. Secara tidak langsung dengan kontes ternak ini akan dapat menjaga keberadaan domba Palu di Sulawesi tengah. Keberhasilan sebuah kontes ternak bukan hanya mencari pemenang, namun lebih substansi adalah menjaga pelestarian *plasma nutfah* domba Palu dengan pendekatan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi gambaran upaya pelestarian plasma nutfah domba palu dari segi karakteristik dan morfometrik pada kearifan lokal di kontes ternak provinsi Sulawesi Tengah serta peluang, tantangan dan strategi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2019 dan pada saat kontes ternak di Sulawesi Tengah. Metode pengambilan data dilakukan pengamatan dan pengukuran tubuh domba Palu berdasarkan kelompok ternak yang berasal dari kabupaten Sigi, Donggala dan kota Palu.

Prosedur Penelitian

Domba yang dipilih sebagai sampel adalah domba dewasa tubuh (jantan dan betina) pada kisaran umur 2-3 tahun. Penafsiran umur diketahui dengan wawancara kepada peternak selanjutnya dikonfirmasi dengan melihat kondisi gigi seri bawah. Domba yang dijadikan sampel adalah yang sehat dan tidak bunting (domba betina). Peralatan yang digunakan untuk mengukur peubah pada Domba adalah timbangan digital, pita ukur, mistar ukur, alat tulis dan kamera handphone. Pengukuran bagian bagian permukaan tubuh diambil ketika ternak dalam kondisi berdiri normal. Metode pengukuran berdasarkan Malewa dan Salmin (2008), bagian-bagian permukaan tubuh yang diukur meliputi:

- a. Bobot Badan, diukur dengan menimbang domba di timbangan digital dalam satuan kg.
- b. Tinggi pundak, diukur dari jarak bagian pundak paling atas sampai ke tanah dengan mistar ukur dalam satuan cm;
- c. Panjang badan, jarak garis lurus dari tepi depan luar tulang *Scapula* sampai benjolan tulang tapis (tulang duduk/*os Ischium*), diukur menggunakan mistar ukur dalam satuan cm.
- d. Lingkar dada, diukur melingkar rongga dada di belakang sendi tulang bahu dengan menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

- e. Lebar ekor, diukur jarak lebar antara titik sisi kiri dan kanan pangkal ekor dengan pita ukur dalam satuan cm.

Analisis Morfometrik

Data yang morfometrik dianalisis secara deskriptif yang meliputi nilai rata-rata dan simpangan baku (Salamena, 2018). Sejalan dengan Abdullah, (2008) data ukuran-ukuran tubuh dianalisis secara deskriptif, yaitu nilai rata-rata dan simpangan baku. Analisis ini juga dipakai untuk menentukan beberapa peubah dari ukuran fenotipik yang memiliki pengaruh kuat terhadap penyebab terjadinya pengelompokan ternak (Gunawan dan Sumantri, 2008; Sumantri et al., 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Penyebaran Domba Palu

Terkait sejarah perkembangan domba palu, dalam keputusan menteri pertanian nomor: 697/Kpts/PD.410/2/2013 disebutkan bahwa asal usul domba Palu berasal dari domba ekor gemuk. awalnya hanya domba ekor gemuk (DEG) yang kemudian disilangkan dengan domba pejantan Merbas (Doho dan Tantu 1997), sehingga kini cenderung terdapat dua jenis domba di Palu yaitu domba ekor gemuk dan domba hasil silangan. Domba lokal ini telah berkembang puluhan generasi, sehingga membentuk karakteristik khas yang hanya dimiliki oleh ternak tersebut. Salah satu plasma nutfah adalah domba lokal Palu yang berada di lembah Palu, Sigi dan Donggala (Pasigala). Domba Palu ini merupakan salah satu komoditas unggulan Sulawesi Tengah berdasarkan sosial ekonomi khususnya suku kaili. Domba Palu merupakan ternak ruminansia kecil yang telah dipelihara secara turun temurun di lembah kota Palu dan sekitarnya serta memiliki kontribusi besar terhadap rakyat kecil (Maledewa, 2019).

Kearifan Lokal Suku Kaili di Sulawesi Tengah

Suku kaili merupakan suku lokal yang mendiami lembah Pasigala dan menyebar di wilayah Sulawesi Tengah. Kebudayaan lokal suku Kaili tidak terlepas dari beternak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan sebagai strata sosial dalam bermasyarakat. Sistem beternak sudah dilakukan turun menurun oleh suku Kaili salah satu dengan pemeliharaan di ladang kering sesuai dengan kondisi setempat. Menurut Wardi et al. (2018), bahwa kearifan lokal yang terkandung pada suku Kaili di kabupaten Sigi adalah beternak dengan sistem ikat pindah, dimana ternak digembalakan dengan diikat selanjutnya beberapa waktu dipindah di lokasi ladang lahan kering. Kearifan lokal dalam budaya beternak di lahan kering mengandung berbagai hal positif bagi kepentingan generasi di masa mendatang, menjaga keseimbangan ekosistem, meningkatkan ekonomi, serta menjaga kekerabatan suku Kaili.

Kontes Ternak di Sulawesi Tengah

Penyelenggaraan kontes Ternak ke VIII di Provinsi Sulawesi Tengah diselenggarakan pada bulan agustus 2019. Kontes ternak ini diselenggarakan guna mendukung keberhasilan peningkatan produksi dan produktivitas serta mutu genetik ternak berbasis sumber daya lokal. Usaha yang dapat meningkatkan semangat peternak untuk melestarikan plasma nutfah domba Palu adalah dengan

penyelenggaraan kontes ternak yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah melalui instansi teknis kabupaten dan provinsi, mulai dari tingkat desa sampai tingkat provinsi. Dengan adanya kontes ini diharapkan akan mempengaruhi minat aktivitas masyarakat untuk memelihara ternak khususnya ternak domba Palu. Menurut Izzati (2018) aktivitas kontes yang dilakukan dapat bersinergi dengan aktivitas lain sehingga area ini menjadi bersifat multifungsi dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dilakukan secara berkesinambungan dan terakomodasi dengan baik. Kegiatan kontes ternak dihadiri peternak dari beberapa wilayah (tabel 1). Kontes ini diselenggarakannya untuk memotivasi peternak dalam memproduksi ternak bibit berkualitas serta melestarikan *plasma nutfah* di Sulawesi Tengah. Jenis ternak yang dilombakan antara lain domba palu, sapi, kambing dan unggas. Khusus domba Palu yang berjenis kelamin jantan dan betina dengan umur sekitar 1,5 - 2 tahun yang diperlombakan.

Tabel 1. Jumlah Sampel Ternak Domba Palu pada Kontes Ternak

Wilayah	Jantan (ekor)	Betina (ekor)	Total
Kabupaten Sigi	13	10	23
Kabupaten Donggala	10	12	22
Kota Palu	17	18	35

Keterangan: Kontes Ternak Sulawesi Tengah, 2019

Karakterisasi Domba Palu

Informasi karakteristik morfometrik domba Palu saat ini belum terlalu banyak dilaporkan, sehingga ini sangat penting dan diperlukan dalam sumber daya genetik lokal. Menurut Noor (2008), ternak lokal adalah ternak terbaik untuk lokasi setempat karena mampu bertahan hidup berdasarkan seleksi alam selama bertahun-tahun. Begitu juga dengan domba Palu mampu bertahan hidup dengan reproduksi yang baik dengan kondisi manajemen ekstensif tradisional, cuaca relatif ekstrem, sumber daya pakan yang terbatas. Menurut Malewa dan Salmin (2008) karakteristik domba Palu memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan sebagai domba pedaging. Karakterisasi fenotipik berdasarkan pengamatan pada kontes ternak menunjukkan bahwa domba Palu Sulawesi Tengah memiliki ciri umum ekor gemuk, bertanduk, warna bulu bervariasi, Warna bulu tubuh bervariasi, namun warna yang dominan adalah putih cokelat, putih hitam, dan putih. Secara tidak langsung kontes ternak memberikan informasi dari aspek morfometriknya domba Palu dan upaya pelestarian *plasma nutfah* Sulawesi Tengah. Hal ini dikarenakan dengan kegiatan ini para peternak akan termotivasi untuk memelihara domba Palu sehingga keberadaan di masyarakat terjaga.

Warna Bulu Domba Palu

Domba Palu betina memiliki beberapa variasi warna bulu, namun yang dominan adalah putih, hitam, diikuti berturut-turut cokelat keputihan, dan putih keabuan. Pada domba jantan ditemukan beberapa variasi warna diikuti berturut-turut warna cokelat keputihan, cokelat keputihan dan putih hitam. Warna bulu domba palu relatif serupa dengan domba ekor tipis dan domba ekor gemuk. Hal ini sesuai dengan keputusan menteri pertanian nomor: 697/Kpts/PD.410/2/2013 yang menerangkan bahwa karakteristik domba Palu yang dibagi menjadi warna kepala yakni putih, hitam, cokelat, putih

hitam, putih cokelat dan warna pada tubuh yakni putih, hitam, cokelat, kombinasi putih hitam, dan cokelat putih. Sedangkan untuk bulu pada domba palu umumnya keriting dan pendek lurus. Hasil penelitian Labetubun et al. (2011) bahwa pola warna bulu domba Kisar betina didominasi oleh kombinasi dua warna yaitu putih dan hitam. Keanekaragaman warna bulu pada domba Palu memberikan gambaran terkait kemampuan dalam adaptasi lingkungan di lembah Pasigala. Hal ini sejalan yang dilaporkan Johari et al. (2007), warna bulu ternak dapat menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan kondisi lingkungan.

Morfometrik Domba Palu

Morfometrik domba Palu Sulawesi Tengah memberikan informasi mengenai karakteristik kuantitatif domba jantan dan betina disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Morfometrik domba Palu

Parameter	Jantan	Betina
Bobot badan (kg)	35,58 ± 6,91	27,58 ± 4,21
Lingkar dada (cm)	79,63 ± 6,19	67,25 ± 5,12
Panjang badan (cm)	62,37 ± 4,09	60,81 ± 3,11
Tinggi pundak (cm)	59,47 ± 2,46	57,72 ± 4,36
Lebar ekor (cm)	15,84 ± 1,74	14,28 ± 1,25

Keterangan: Data diolah 2019

Data morfometrik domba Palu jantan yakni lingkar dada, tinggi pundak dan panjang badan sebagaimana Tabel 2 menunjukkan kesesuaian keputusan menteri pertanian nomor: 697/Kpts/PD.410/2/2013 domba Palu jantan memiliki ekor besar (lebar), ekor gemuk ujung melingkar ke bawah, ekor gemuk ujung melingkar ke atas, ekor gemuk ujung melingkar dan mengecil, ekor gemuk ujung melingkar ke arah bawah, sedangkan domba Palu betina adalah ekornya tipis dengan bagian ujung mengecil mengarah ke bawah.

Rataan bobot hidup domba Palu dari hasil penelitian ini relatif berbeda dari standar SNI, yakni bobot badan jantan hasil penelitian sebesar 35,58 ± 6,91 kg dan bobot badan betina 27,58 ± 4,21 kg sedangkan Malewa dan Salmin (2008) rerata bobot dewasa domba jantan umur 36 bulan (42,00±6,245) kg dan domba betina (30,14±6,28) kg. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, dimana faktor pakan dan *inbreeding* diduga menjadi penyebab utama pada sebagian domba ukurannya lebih kecil. Menurut Sumantri et al. (2007) serta Gunawan dan Sumantri (2008), selain faktor genetik, ukuran tubuh dapat dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan.

Keunggulan Domba Palu

Domba lokal Palu mempunyai beberapa keunggulan antara lain dapat bertahan hidup dengan pakan berkualitas rendah, mampu bertahan hidup pada tekanan iklim relatif panas, daya tahan tinggi terhadap penyakit dan parasit. Keunggulan ini merupakan karakteristik yang khas untuk digunakan sebagai sumber genetik dalam perbaikan domba Palu melalui seleksi dan persilangan. Domba Palu sebagai *plasma nutfah* ternak dapat dikembangkan untuk pengembangan dan perbaikan mutu genetik bangsa domba secara regional dengan tetap menjaga kemurnian dan kelestariannya. Domba Palu termasuk ternak spesifik lokasi yang bernilai ekonomi tinggi dan banyak diternak oleh suku kaili.

Domba Palu mempunyai keseragaman bentuk fisik yang khas dibandingkan dengan domba lokal yang sejenis. Keunggulan domba Palu lainnya adalah performa, berat badan, reproduksi yang baik sehingga ternak ini sangat digemari dipelihara oleh masyarakat kaili. Domba Palu mempunyai karakteristik khas yang dapat digunakan sebagai sumber genetik dalam perbaikan performa reproduksi (Hastarina, et al., 2022).

Selain itu keunggulan domba Palu ialah mudah dalam pemeliharaan, ternak ini dapat mengkonsumsi berbagai jenis hijauan pakan ternak serta penambahan bobot badan yang baik. Munier et al. (2004) domba Palu yang diberi pakan tambahan leguminosa dan dedak pertambahan bobot badan hariannya (PBBH) berkisar 23,9 - 28,2 g/ekor/hari. Pemberian pakan tambahan leguminosa yakni brangkasan kacang tanah, *Desmanthus* (*Desmanthus virgatus*) dan gamal (*Gliricidia sepium*) selama 4 bulan pada anak umur 1 bulan mampu meningkatkan rata-rata PBBH antara 81,95 - 102,77 g/ekor/hari pada anak jantan dan 77,77 - 83,22 g/ekor/hari pada anak betina (Munier, 2008). Pertambahan bobot badan harian domba Palu yang diberikan pakan rumput Gajah, dedak padi, limbah biji kakao fermentasi dan limbah ikan kering adalah sebesar 16,57 sampai dengan 17,68 gram/ekor/hari (Munier, 2019).

Kelemahan Domba Palu

Beberapa ternak lokal yang perlu diperhatikan sebagai sumber plasma nutfah ternak nasional adalah domba Palu, domba ekor tipis, domba garut, domba ekor gemuk di seluruh Indonesia. Indonesia seharusnya bangga mempunyai sumber daya genetik hewan yang cukup banyak dan beragam seperti domba palu. Sumber daya genetik merupakan unsur penting dalam pemuliaan ternak domba terutama untuk mendapatkan bibit bermutu. Sumber daya genetik tersebut perlu dilestarikan demi menunjang peningkatan produksi ternak sekaligus meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Ketersediaan bibit yang bermutu sangatlah kurang di lembah Pasigala serta Sulawesi Tengah secara umum. Aspek pemuliaan, eksplorasi, kinerja reproduksi domba Palu juga dilaporkan antara lain oleh Duma dan Rusdi (2001), Duma et al. (2003), Malewa dan Salmin (2008), Selain itu sistem perkawinan secara *inbreeding* pada domba yang dipelihara di masyarakat menyebabkan genetik resesif muncul sehingga produktif tidak baik di dalam pembudidayaan domba palu. Penelitian Duma et al., (2001) melaporkan untuk tingkat kebuntingan domba lokal palu yang diinduksi estrus hanya 62,5 % di peternak.

Tantangan Dihadapi Domba Palu

Domba Palu sebagai SDG yang seharusnya dapat dimanfaatkan pengembangannya sebagai sumber pangan nasional. Domba Palu mempunyai kontribusi dalam hal ketahanan pangan baik di tingkat rumah tangga maupun masyarakat. Domba Palu telah dibudidayakan secara turun temurun oleh masyarakat suku kaili. Tantangan yang dihadapi dalam pelestarian domba Palu ini masih sangat terbatas dari segi mutu bibit secara genetik. Hal ini sesuai dengan penelitian Rusiyantono et al (2013) bahwa peningkatan mutu genetik domba lokal Palu melalui seleksi masih kurang dilakukan, padahal ini penting untuk meningkatkan produktivitasnya. Selain itu maraknya perkawinan silang antara

domba Palu dengan rumpun domba ekor gemuk lainnya menyebabkan terjadinya degradasi genetik yang akhirnya dapat menyebabkan kepunahan sumber daya genetik. Guna melindungi rumpun dan/atau galur ternak sebagai salah satu bentuk keunggulan ternak lokal sebagai plasma nutfah Indonesia. Oleh sebab itu, upaya pelestarian plasma nutfah perlu dilakukan oleh seluruh stakeholder yang ada di Sulawesi Tengah. Diperlukan pendekatan persuasi dengan kearifan lokal guna menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap domba Palu.

Peluang Pengembangan

Wilayah Sulawesi Tengah seperti lembah Pasigala yang berada pada agroekosistem pertanian yang tepat guna mendukung pemenuhan pangan. Mengingat letaknya yang strategis sebagai representasi khususnya lahan, iklim kering, dan ladang penggembalaan berfungsi dengan baik sebagai potensi dalam mendukung peternakan domba lokal palu. Domba Palu juga mempunyai keunggulan dapat bertahan hidup pada iklim kering dan tahan terhadap penyakit dan parasit lokal. Menurut Sumantri et al. (2007) domba lokal mempunyai keunggulan dapat bertahan hidup pada kondisi iklim setempat, daya tahan yang tinggi terhadap beberapa penyakit dan parasit lokal. Dimasa mendatang daerah Sulawesi Tengah berpotensi menjadi daerah penyangga kebutuhan pangan Ibu Kota Negara (IKN) baru di Kalimantan Timur. Domba Palu kedepan berpotensi untuk dijadikan stock pangan untuk pemenuhan pangan hewani IKN di Kalimantan Timur. Sehingga domba Palu akan menjadi ternak yang akan dipelihara oleh masyarakat suku kaili di lembah Pasigala umumnya masyarakat Sulawesi Tengah. Serta didukung dengan infrastruktur pelabuhan yang sudah tersedia sehingga Arus pengiriman distribusi ternak domba Palu diharapkan lancar dikarenakan setiap hari ada kapal dari pelabuhan Pantoloan Palu ke kota Balikpapan, sehingga arus distribusi ini akan mendukung domba Palu sebagai salah satu peluang pemasok pangan asal hewani untuk IKN yang baru.

KESIMPULAN

Karakterisasi domba Palu pada kontes ternak menunjukkan bahwa memiliki ciri umum ekor gemuk, bertanduk, warna bulu umumnya putih, morfometrik ukuran tubuh relatif sama dengan domba ekor gemuk lainnya. Kontes ternak diadakan sebagai kearifan lokal dalam pelestarian domba Palu sebagai plasma nutfah di Sulawesi Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada BPTP Sulawesi Tengah dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Tengah yang telah membantu terlaksannya penelitian di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.A.N. 2008. Karakterisasi genetik sapi aceh menggunakan analisis keragaman fenotipik, daerah d-loop dna mitokondria dan dna mikrosatelit. Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Populasi Domba menurut Provinsi (ekor). <https://www.bps.go.id/indicator/24/473/1/populasi-domba-menurut-provinsi.html> diakses 31 Agustus 2022.
- Doho, S.R., & Tantu, R. 1997. Irisan-irisan karkas komersial domba ekor gemuk (DEG) dan silangan DEG x merbas pada berbagai tingkat protein pakan. Jurnal Agroland, 4(4), 44-56.

- Duma, Y., & Syukur, S. H. 2000. Profil domba ekor gemuk palu dan silangannya dengan merbas pada pengembalaan lembah palu. Lembaga Penelitian Universitas Tadulako.
- Duma, Y., Mirajuddin, Y., & Sunaryanto. 2001. Meningkatkan efisiensi reproduksi domba lokal palu melalui aplikasi flushing dan teknologi manipulasi reproduksi. Lembaga Penelitian Universitas Tadulako.
- Duma Y, Rusdi. 2001. Identifikasi variasi genetik domba lokal di lembah Palu melalui analisis protein plasma darah dengan teknik elektroforesis. *Jurnal Agroland* 8 (3):315-321.
- Gunawan, A. & Sumantri, C. 2008. Pendugaan nilai campuran fenotipik dan jarak genetik domba garut dan persilangannya. *J Indon. Trop. Anim. Agric.* 33(3), 176 – 185.
- Hastarina, R., Wumbu, M. I., & Nurjanah, S. 2022. Pengaruh penyuntikan hormon pgf2 α terhadap siklus estrus domba palu. *Jurnal Ilmiah AgriSains.* 23(2), 87–92. <https://doi.org/10.22487/jiagrisains.v23i2.2022.87-92>.
- Izzati, H. 2018. Desain ruang komunitas yang berkelanjutan pada arena kontes ternak. *GEOPLANART.* 1(2), 42-52.
- Johari, S., E. Kurnianto., Sutopo., & Aminah, S. 2007. Keragaman protein darah sebagai parameter biogenetik pada sapi jawa. *J Indon. Trop. Anim. Agric.* 32(2): 112–118.
- Keputusan Menteri Pertanian. 2013. Penetapan rumpun domba palu sebagai rumpun lokal di indonesia. Nomor: 697/Kpts/PD.410/2/2013. Jakarta.
- Labetubun, J., Matatula, M.J., & Wattimena, J. 2011. Sifat-sifat Kuantitatif dan Kualitatif Domba Kisar Betina. *Agrinimal*, Vol.1 (1): 38-41.
- Malewa, A.D, & Salmin. 2008. Karakteristik domba lokal palu berdasarkan keragaman morfometrik. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 15 (1), 68–74.
- Maledewa, A.D. 2019. Keragaman gen hormon pertumbuhan domba palu dengan metode pcr-rflp. *J. AgriSains*, 20 (3), 144-153.
- Munier, F.F., Bulu, D., Saidah., Syafruddin., Boy, R., Femmi, N.F., & Husain, S. 2004. Pertambahan bobot badan domba ekor gemuk (DEG) yang dipelihara secara intensif. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementan.
- Munier, F.F. 2008. Pertambahan bobot hidup harian anak domba ekor gemuk (deg) yang diberikan pakan tambahan leguminosa. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementan.
- Munier, F.F. 2019. Pertambahan Bobot Badan Domba Paliyang Diberikan Pakan Tambahan Berbahan Limbah Pertanian pada Berbagai Tingkatan Protein Kasar. *Jurnal Pembangunan daerah*, 1(1), 13-19.
- Rusiyantono, Y., Awaludin dan Rusdin, 2013. Performa turunan domba ekor gemuk palu prasapih dalam upaya konservasi plasma nutfah sulawesi tengah. Penelitian Program Studi Peterernakan Fakultas Peterernakan Dan Perikanan. Universitas Tadulako, Palu.
- Salamena, J. F., & Rajab, R. 2018. Domba kisar sebagai plasma nutfah lokal di maluku. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, 6(1), 12-17. <https://doi.org/10.30598/ajitt.2018.6.1.12-17>.
- Sumantri, C., Einstiana, A., Salamena, J.F., & Inounu. I. 2007. Keragaan dan hubungan phylogenetik antar domba lokal di Indonesia melalui pendekatan analisis morfologi. *JITV*, 12(1), 42-54.
- Wardi, Haryono, P., Takdir, M., & Susanto. 2018. kearifan lokal pemeliharaan sapi dengan sistem ikat pindah pada lahan kering di kabupaten sigi, sulawesi tengah. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi Mendukung Kedaulatan Pangan Berkelanjutan. BPTP Kalimantan Selatan. Kementan. 472-780. ISBN: 978-979-3112-70-1.